

PENGARUH PEMBERIAN AROMATERAPI LAVENDER DAN PEPPERMINT TERHADAP KELUHAN HIPEREMESIS GRAVIDARUM

(Studi pada ibu hamil dengan Hiperemesis gravidarum di ruang Poned Puskesmas

Tanah Merah)

NASKAH PUBLIKASI

**Diajukan Dalam Rangka Untuk Melengkapi Sebagian Persyaratan
Menjadi Sarjana Terapan Kebidanan**



Oleh :

DWI INDAH KARTINI
NIM.20153020012

**PROGRAM STUDI DIPLOMA IV KEBIDANAN
STIKES NGUDIA HUSADA MADURA
2021**

HALAMAN PENGESAHAN

PENGARUH PEMBERIAN AROMATERAPI LAVENDER DAN PEPPERMINT TERHADAP KELUHAN HIPEREMESIS GRAVIDARUM

(Studi pada ibu hamil dengan Hiperemesis gravidarum di ruang Poned Puskesmas

Tanah Merah)

NASKAH PUBLIKASI

Disusun Oleh :

DWI INDAH KARTINI
NIM.20153020012

Pembimbing

Dr. Zakkiyatus Zainiyah, M.Keb

NIDN. 0704127802

PENGARUH PEMBERIAN AROMATERAPI LAVENDER DAN PEPPERMINT TERHADAP KELUHAN HIPEREMESIS GRAVIDARUM¹

(Studi pada ibu hamil dengan Hiperemesis gravidarum di ruang Poned Puskesmas Tanah Merah)

Dwi Indah Kartini², Dr. Zakkiyatus Zaininyah, M.Keb³

ABSTRACT

Hyperemesis gravidarum is excessive nausea and vomiting that occurs during the period of two bodies. Based on the results of preliminary research that was tried in the poned room of the Tanah Merah Health Center, primary information was obtained in the last 3 months as many as 12 mothers with two bodies. ocus mesis gravidarum was treated in the poned room of the Tanah Merah public health center, with an average length of treatment of 4 to 5 days. The purpose of this research is to analyze the effect of giving lavender and peppermint aromatherapy to complaints of hyperemesis gravidarum in the poned room of the Tanah Merah Public Health Center.

The independent variable is lavender and peppermint aromatherapy, whereas the dependent variable is hyperemesis gravidarum. The research population is patients with hyperemesis gravidarum with illustrations of 12 respondents using the Accidental Sampling method. The measuring instrument for this research is the ratio scale of the seriousness of nausea and vomiting and is analyzed using the Wilcoxon statistical test and Mann Whitney. And approved by the health research ethics commission with Number: 932/KEPK/STIKES-NHM/EC/IV/2021

The research results of the treatment group before being given the lavender aromatherapy intervention were an average of 12.67 and after the intervention given an average intervention of 6.00. Wilcoxon statistical test results obtained p Value of $0.026 < \alpha(0.05)$ which shows that there is a comparison of complaints before and after being given lavender aromatherapy. The results of the control group research before being given the peppermint aromatherapy intervention were an average of 12.00 and after the intervention given the intervention of giving peppermint aromatherapy an average of 5.83. The results of the Wilcoxon statistical test showed p Value of $0.026 < \alpha(0.05)$ which showed that there was a comparison of complaints before and after being given peppermint aromatherapy. The results of the Mann Whitney U test group treatment and control, p Value 0.665 (> 0.05) which displays if there is no comparison of complaints ocus mesis gravidarum to a mother of two who was given lavender aromatherapy and peppermint aromatherapy.

The presence of lavender and peppermint aromatherapy treatment can be used as an effort to reduce complaints of hyperemesis gravidarum.

Kata Kunci : Hyperemesis Gravidarum, Lavender and Peppermint Aromatherapy

Latar Belakang

Mual serta muntah ialah perihai wajar yang kerap terjalin pada umur kehamilan muda serta paling banyak pada umur kehamilan 6- 12 minggu serta hendak berakhir dalam 20 minggu awal kehamilan. Keluhan ini terjalin 70%- 80% dari segala perempuan yang berbadan dua(Cathy, 2015). Keluhan mual serta muntah terkadang begitu hebat sehingga seluruh apa yang dimakan serta diminum dimuntahkan oleh bunda berbadan dua yang bisa pengaruhi kondisi universal dan mengganggu kehidupan tiap hari, ataupun lebih diketahui dengan hiperemesis gravidarum(Prawirohardjo, 2014).

Hiperemesis gravidarum merupakan mual serta muntah kelewatan yang terjalin sepanjang masa berbadan dua. Muntah yang membahayakan ini dibedakan dari mual serta muntah wajar yang universal dirasakan perempuan berbadan dua sebab intensitasnya melebihi muntah wajar serta berlangsung sepanjang trimester awal kehamilan (Lowdermilk, 2012).

Penelitian yang dicoba Herrell(2013) didapatkan kalau dekat 80% dari bunda berbadan dua yang dirawat dengan hiperemesis gravidarum memberi tahu kalau indikasi yang dialaminya berlangsung sejauh hari, serta cuma 1, 8% yang memberi tahu gejalanya terjalin di pagi hari. Hiperemesis gravidarum ialah gejala sangat universal buat bunda berbadan dua pada umur kehamilan muda dirawat di rumah sakit.

Bersumber pada hasil riset pendahuluan yang dicoba di ruang poned Puskesmas Tanah Merah didapatkan informasi primer 3 bulan terakhir sebanyak 12 orang bunda berbadan dua dengan hiperemesis gravidarum dirawat di ruang poned puskesmas Tanah merah, dengan rata- rata lama perawatan 4 hingga 5 hari, penyembuhan yang diberikan sama antar bunda berbadan dua dengan hiperemesis gravidarum, namun buat pemulihan mual serta muntah terkadang berbeda masing- masing bunda. Bersumber pada informasi

diatas melaporkan kalau pemulihan mual serta muntah pada bunda berbadan dua dengan hiperemesis gravidarum lebih dari 3 hari dengan penyembuhan konservatif.

Sebagian aspek resiko yang bisa menimbulkan hiperemesis gravidarum merupakan bunda dengan umur muda, bunda dengan kehamilan awal(primipara), serta bunda yang kerap komsumsi minuman beralkohol(London, 2014). Tidak hanya itu aspek lain yang pula berhubungan dengan peristiwa hiperemesis gravidarum tercantum pembelajaran bunda yang rendah, jarak kehamilan yang sangat dekat, bunda dengan status perokok aktif, serta kegemukan(Creasy, 2014).

Umur yang sangat muda ataupun sangat tua kerap berhubungan dengan kehamilan berisiko besar. Umur bunda berbadan dua yang rentan hadapi hiperemesis gravidarum merupakan umur < 20 tahun serta lebih dari 35 tahun, sebab umur yang nyaman dalam bereproduksi merupakan umur dengan rentang 20- 35 tahun(Manuaba, 2010). Muntah yang kelewatan serta tidak terkontrol sepanjang masa kehamilan bisa menimbulkan kehabisan berat tubuh 5% dari berat tubuh dini saat sebelum berbadan dua, kehilangan cairan tubuh, ketidakseimbangan elektrolit, defisiensi nutrisi, dan ketonuria (Lowdermilk, 2012).

Hendak namun dikala ini kerap diberikan pengobatan nonfarmakologis ataupun penyembuhan komplementer, salah satu pengobatan yang digunakan merupakan aromaterapi yang bisa membagikan kenyamanan(relaksasi) untuk yang memakainya. (Tiran, 2008)

Aromaterapi yakni pengobatan dengan mengenakan kekuatan dari tumbuhan misalnya hama maupun serangga. Zat tersebut tidak lain ialah hormon tumbuh- tanaman(Primadiati, 2010). Spesialnya buat bunda yang lagi berbadan dua, pemakaian aromaterapi wajib sangat dicermati, terdapat sebagian minyak esensial yang nyaman digunakan

oleh bunda berbadan dua, namun pula banyak tipe minyak essensial yang malah beresiko untuk kehamilan.

METODE PENELITIAN

Desain ini adalah *Quasy Eksperimen* dengan pendekatan *Pretest posttest with control group design*. Variabel independent yaitu aromaterapi lavender dan aromaterapi peppermint sedangkan variabel dependennya hiperemesis gravidarum. Populasi penelitian ini adalah pasien hiperemesis gravidarum sebanyak 4-5 pasien rata-rata pertahun 2020 di Poned Puskesmas Tanah Merah dengan sampel 12 pasien hiperemesis gravidarum menggunakan teknik *Accidental sampling*. Alat ukur riset ini memakai SOP dengan memakai aromaterapi lavender serta aromaterapi peppermint berbahan dasar tanaman serta di analisis dengan uji statistik wilcoxon sign rank test serta Mann Whitney dengan tingkatan kemaknaan 0, 05 dengan skala data yang digunakan adalah rasio.

HASIL PENELITIAN

4.3.1 Frekuensi yang diberikan aromaterapi lavender.

Kode Ibu Hamil Hiperemesis Gravidarum	Frekuensi mual dan muntah (Indeks PUQE)	
	Pre test	Post test
1	13	6
2	15	7
3	10	6
4	14	7
5	14	7
6	10	3
Mean	12.67	6.00

P value: .024

Uji Statistik Wilcoxon

Positif Rank: 0^b

Negatif Rank: 6^a

Ties: 0^c

Dari tabel 4.3 didapatkan hasil frekuensi mual dan muntah yang dinilai dengan indeks PUQE sebelum diberikan intervensi pemberian aromaterapi lavender

dengan hasil mean 12.67 dan didapatkan hasil frekuensi mual dan muntah yang dinilai dengan indeks PUQE setelah diberikan intervensi pemberian aromaterapi lavender di ruang Poned Puskesmas Tanah Merah dengan hasil mean 6.00. Berdasarkan uji statistik wilcoxon didapatkan hasil *p Value* $0.024 < \alpha (0,05)$ yang menunjukkan ada perbedaan keluhan mual dan muntah sebelum dan setelah diberikan aromaterapi lavender.

4.3.2 Frekuensi yang diberikan aromaterapi peppermint.

Kode Ibu Hamil Hiperemesis Gravidarum	Frekuensi mual dan muntah (Indeks PUQE)	
	Pre test	Post test
1	14	7
2	10	6
3	13	7
4	13	6
5	9	3
6	13	6
Mean	12.00	5.83

P value: .026

Positif Rank: 0^b

Negatif Rank: 6^a

Ties: 0^c

Dari tabel 4.4 didapatkan hasil frekuensi mual dan muntah yang dinilai dengan indeks PUQE sebelum diberikan intervensi pemberian aromaterapi peppermint dengan hasil mean 12.00 dan didapatkan hasil frekuensi mual dan muntah yang dinilai dengan indeks PUQE setelah diberikan intervensi pemberian aromaterapi peppermint di ruang Poned Puskesmas Tanah Merah dengan hasil mean 5.83. Berdasarkan hasil uji statistik wilcoxon didapatkan hasil *p Value* $0.026 < \alpha (0,05)$ yang menunjukkan ada perbedaan keluhan mual dan muntah setelah diberikan aromaterapi peppermint.

4.3.3 Perbedaan Frekuensi Mual dan Muntah Pada Ibu Hamil Dengan Hiperemesis Gravidarum yang Diberikan Aromaterapi Lavender dan Aromaterapi Peppermint.

Kode Responden	Frekuensi Mual dan Muntah 12 jam terakhir (Indeks
----------------	---

	PUQE)	
	Kelompok perlakuan (Lavender)	Kelompok kontrol (Peppermint)
1	6	7
2	7	6
3	6	7
4	7	6
5	7	3
6	3	6
Mean	6.00	5.83
<i>Uji Mann Whitney U</i>		
<i>Z = -.433</i>		
<i>Asymp. sign (P Value) = 0.665</i>		

Dari tabel 4. 5 sehabis dicoba analisa informasi didapatkan hasil mean 6. 00 pada kelompok perlakuan serta 5. 83 pada kelompok kontrol. Pada uji statistik Mann Whitney U, di miliki hasil p Value $0,665 > \alpha (0,05)$ yang menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan keluhan hiperemesis gravidarum pada ibu hamil yang diberikan aromaterapi lavender dan aromaterapi peppermint di ruang Poned Puskesmas Tanah Merah.

Pemberian aromaterapi lavender dan aromaterapi peppermint memberikan pengaruh terhadap keluhan hiperemesis gravidarum, karena terapi komplementer menjadi salah satu pengobatan alternatif yang dapat digunakan pada ibu hamil dengan hiperemesis gravidarum. Aromaterapi lavender dan aromaterapi peppermint dapat memberikan kenyamanan (relaksasi) bagi yang menggunakannya. Aromaterapi minyak esensial bisa menanggulangi keluhan raga serta psikis. Yang sangat simpel merupakan lewat indra penciuman dengan mencium aroma dari minyak esensial. Indra penciuman merangsang tenaga ingat yang bersifat emosional.

Perihal ini cocok dengan statment Koensoemardiyah(2009), melaporkan kalau salah satu khasiat minyak esensial lavender buat bunda berbadan dua merupakan buat kurangi mual serta

muntah dengan metode membagikan dampak relaksasi ataupun ketenangan untuk penggunaanya. Metode kerja bahan aroma pengobatan, tercantum lavender ialah lewat sistem perputaran badan serta sistem penciuman. Pesan yang diantarkan ke seluruh badan hendak dikonversikan jadi sesuatu aksi dengan pelepasan bahagia, rileks, serta tenang.

Bersumber pada hasil riset yang dicoba oleh periset, pemberian aromaterapi peppermint lebih efisien dalam kurangi keluhan hiperemesis gravidarum. Perihal ini disebabkan aromaterapi peppermint mempunyai aroma yang lebih fresh sehingga keluhan mual serta muntah yang dialami oleh bunda berbadan dua dengan hiperemesis gravidarum bisa menurun.

Keahlian daun peppermint merendahkan mual muntah dalam kehamilan salah satunya diprediksi berhubungan dengan isi minyak atsiri yang terdapat didalamnya yakni tipe α - β -pinenelimonene 1, 8- cineole. Menthol yakni komponen minyak esensial utama yang tercantum dalam peppermint, disamping minyak esensial lain semacam limonene(1. 0- 5. 0%), cineole(3. 5- 14. 0%), menthone(14. 0- 32. 0%), menthofuran(1. 0- 9. 0%), isomenthone(1. 5- 10. 0%), menthyl acetate(2. 8- 10. 0%), isopulegol(0. 2%), menthol(55. 0%), pulegone(4. 0%) and carvone(max. 1. 0%)(Balakrishnan, 2015). Kejadian hiperemesis pada ibu berbadan 2 salah satu ialah dipicu karena pertumbuhan bakteri *Helicobacter pylori*(Li, Li, Zhou, Xiao, Gu, & Zhang, 2015). Studi in vitro yang lain pada guinea pig dan kelinci memberi tahu jika peppermint berperan dalam relaksasi spasme otot polos gastrointestinal akibat kekurangan kalsium pada usus besar dan usus halus(Balakrishnan, 2015).

Perihal ini cocok dengan statment Elshabrina(2013) penyusutan keseriusan mual saat sebelum serta setelah diberikan aromaterapi inhalasi peppermint ini sesuai dengan teori diketahui bisa jadi obat yang nyaman serta efisien buat menyembuhkan

mual serta muntah pada bunda berbadan dua.

PENUTUP

Kesimpulan

- a. Ada pengaruh pemberian aromaterapi lavender terhadap keluhan mual dan muntah pada ibu hiperemesis gravidarum.
- b. Ada pengaruh pemberian aromaterapi *peppermint* terhadap keluhan mual dan muntah pada ibu hiperemesis gravidarum.
- c. Tidak ada perbedaan dalam pemberian aromaterapi lavender dan aromaterapi *peppermint* terhadap keluhan mual dan muntah pada ibu hiperemesis gravidarum.

Saran

2.1 Teoritis

Peneliti dapat menjadikan penelitian ini sebagai acuan dan literatur dalam kasus obstetri dan gynecologi untuk penelitian selanjutnya. Penelitian ini bisa dicoba pada bunda berbadan dua dengan hiperemesis gravidarum

2.2 Praktis

untuk mengetahui secara detail manfaat dari pemberian aromaterapi lavender dan *peppermint* dalam mengatasi keluhan pada hiperemesis gravidarum. Tenaga kesehatan juga dapat mengetahui adanya penelitian tentang pemanfaatan pemberian aromaterapi lavender dan *peppermint* untuk bunda berbadan dua dengan hiperemesis gravidarum dalam menanggulangi keluhan hiperemesis gravidarum.

2.3 Praktis

1. Diharapkan nakes dapat memberikan aromaterapi lavender dan *peppermint* sebagai upaya mengurangi keluhan pada hiperemesis gravidarum, dengan memberikan motivasi dan edukasi sehingga pasien dapat memahami adanya pemberian aromaterapi lavender dan *peppermint* yang

aman dalam upaya mengurangi keluhan pada hiperemesis gravidarum dan pasien dapat dengan nyaman memenuhi kebutuhan nutrisinya.

2. Diharapkan dengan adanya pemberian aromaterapi lavender dan *peppermint* sebagai pengobatan komplementer dapat memberikan efek yang bermanfaat bagi tubuh untuk relaksasi.
3. Ibu Hamil Hiperemesis Gravidarum dapat dianjurkan menggunakan aromaterapi lavender dan *peppermint* untuk membantu mengurangi keluhan hiperemesis gravidarum saat berada dirumah.

DAFTAR PUSTAKA

Amilia, Riskia. (2018) *Efektivitas Aromaterapi Peppermint Inhalasi Terhadap Mual dan Muntah Ibu Hamil Trimester I di Puskesmas Yogyakarta*. Jurnal Ners Indonesia vol 2 (Naskah Asli diterbitkan Februari 2018)

Creasy, Robert K, Robert Resnik, Jay D Iams, Charles J Lockwood, dan Michael Greene. 2014. *Creasy and Resnik's aternal-Fetal Medicine Principle and Practice*. Philadelphia : Elsevier.

Koensoemardiyah. (2010). *A-Z Aromaterapi untuk kesehatan, kebugaran, dan kecantikan*. Yogyakarta: Lily Publisher

Manuaba, Ida Bagus Gede, dkk. 2009. *Buku Ajar Patologi Obstetri Untuk Mahasiswa Kebidanan*. Penerbit Buku Kedokteran EGC : Jakarta

Manuaba, Ida Bagus Gede, dkk. 2004. *Penuntun Kepaniteraan Klinik*

Obstetri & Ginekologi. Penerbit
Buku Kedokteran EGC : Jakarta

Manuaba, Ida Bagus Gede, dkk. 2011.
*Ilmu Kebidanan, Penyakit
Kandungan, & Keluarga
Berencana*. Penerbit Buku
Kedokteran EGC : Jakarta

Prawirohardjo, Sarwono. 2016. *Ilmu
Kebidanan*. Jakarta : PT Bina
Pustaka
Sarwono Prawirohardjo.

Tiran, D. (2008). *Mual dan muntah
kehamilan*. Jakarta: EGC

Taber, Ben-zion MD. 2011. *Kapita
Selekta, Kedaruratan Obstetric
Dan Ginekologi*. Buku
Kedokteran EGC : Jakarta

